

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kekerasan Verbal Orang Tua

2.1.1. Definisi Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal (*verbal Abuse*) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. *Verbal abuse* terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”. Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung lama (Lestari, 2016).

Kekerasan verbal antara orang tua dan anak merupakan salah satu aspek teknik komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa atau kata-kata yang kurang tepat (Susanti, 2018). Kekerasan verbal, disebut juga kekerasan verbal, mencakup tindakan-tindakan seperti membentak, meremehkan, mempermalukan, memarahi, dan menganiaya dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas. Kekerasan verbal yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan orang merasa marah, tidak puas, kurang informasi, suram, tidak peduli, dan tidak tertarik dengan aktivitas yang ditawarkan (Indrayati & Livana, 2019).

Kekerasan verbal yang sering terjadi seringkali mengakibatkan depresi berat, sehingga menyulitkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan kehilangan minat dalam masyarakat. Dalam pola asuh yang dilakukan di rumah, orang tua sering kali menunjukkan sikap tegas dan keras saat mendidik anaknya. Sekalipun ada niat baik dari orang tua terhadap anaknya dengan sikap tegas tersebut, kata-kata yang diucapkan saat berbicara kepada anak dianggap sebagai kekerasan verbal. Banyak orang yang

mungkin belum memahami bahwa kekerasan verbal lebih merusak tumbuh kembang anak hingga dewasa dibandingkan kekerasan fisik (Ningsih et al., 2022).

Kekerasan verbal atau biasa disebut *verbal abuse*, dapat didefinisikan sebagai penggunaan ucapan terhadap seseorang dengan tujuan menyakiti, menggoda, mempermalukan, mengintimidasi, rasialisme, atau menghujat. Hal ini mencakup ujaran sarkastik, penggunaan yang merendahkan seseorang, atau penggunaan keakraban yang berlebihan (Afnizal et al., 2023).

Kekerasan verbal adalah salah satu jenis komunikasi nonverbal seperti lisan atau perilaku yang memiliki dampak emosional yang merugikan. Dalam situasi lain, kekerasan verbal terjadi ketika orang dewasa meremehkan permintaan anak dengan menyuruh mereka diam (Syukurman et al., 2023).

Jadi dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, kekerasan verbal atau *verbal abuse* adalah ketika orang tua menggunakan kata-kata kasar yang mencakup tindakan-tindakan seperti membentak, meremehkan, mempermalukan, memarahi, dan menganiaya dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas kepada anak dan berdampak negatif pada kesehatan psikologis serta dapat merusak tumbuh kembang anak hingga dewasa dibandingkan dengan kekerasan fisik.

2.1.2. Jenis Kekerasan Verbal

Jenis-jenis kekerasan verbal orang tua mengenai anak menurut Meri Neharta (2023) adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Tidak pernah menunjukkan rasa sayang dan perhatian kepada anak

Tidak pernah menunjukkan rasa sayang dan perhatian kepada anak contohnya seperti memeluk dan mengucapkan kata-kata yang baik pada anak.

2.1.2.2 Intimidasi

Intimidasi bisa berupa tindakan membentak, mengancam anak, mengomeli anak, mencaci-maki anak, dan melakukan perundungan pada anak.

2.1.2.3 Merendahkan atau mempermalukan anak

Perbuatan merendahkan atau mempermalukan anak antara lain mencela anak, membedakan anak secara negatif, dan menyatakan bahwa anak itu buruk, tidak berharga, jelek, atau akibat kesalahan.

2.1.2.4 Kebiasaan mengkritik anak

Hal ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

2.1.2.5 Menolak anak atau tidak memperhatikan anak

Tindakan ini dapat berupa memberikan tanggapan yang dingin, atau mengurung di ruangan gelap. Tidak memberi respon pada anak, bersikap dingin, tidak mau tahu

2.1.3. Karakteristik Kekerasan Verbal

Ada beberapa jenis karakteristik kekerasan verbal menurut Setiyani (2023) yaitu:

2.1.3.1 Kekerasan verbal dapat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang-orang dekat korban. Kekerasan verbal dimulai ketika korban pada akhirnya mulai percaya pada pelaku bahwa ada yang salah dengan dirinya. Kekerasan verbal dapat terjadi secara terselubung, seperti: komentar dan cuci otak yang menggambarkan korban secara negatif.

2.1.3.2 Upaya untuk mengendalikan korban melalui pelecehan verbal sangatlah menipu. Ketika korban mulai percaya bahwa ada sesuatu yang salah, itu adalah bentuk serangan terselubung yang membingungkan korban dan pada akhirnya membuatnya mudah untuk dikendalikan. Sekalipun metodenya halus (komentar, cuci otak), tujuan utamanya adalah kontrol dan manipulasi. Tanpa disadari oleh korban, kekerasan verbal menurunkan harga diri (*self esteem*) korban dan menyebabkan mereka semakin

menarik diri dari lingkungannya, memaksa mereka untuk berubah dan menyerah pada perilakunya.

2.1.3.3 Pelaku kekerasan tidak dapat diprediksi karena mereka kasar, menghina, dan membandingkan diri mereka dengan orang lain yang lebih baik dari mereka.

2.1.3.4 Pelecehan verbal bisa menjadi lebih intens, sering, dan tidak dapat diprediksi. Pelecehan verbal dapat disamarkan sebagai lelucon tanpa disadari oleh korban. Pelecehan verbal dapat berujung pada kekerasan fisik, dan dapat dimulai dari kesalahan sederhana seperti mendorong atau melempar benda.

2.1.4. Faktor Kekerasan Verbal

Faktor-faktor yang mungkin mendorong orang tua untuk melakukan kekerasan verbal menurut Meri Neherta (2023):

2.1.4.1 Faktor dari dalam (*Intern*)

2.1.4.1.1 Tingkat pengetahuan orang tua

Secara umum, orang tua tidak membicarakan atau memahami kebutuhan pertumbuhan anak. Misalnya, ketika seorang anak masih terlalu kecil untuk melakukan apa yang orang tua anggap sulit, orang tua tersebut menjadi marah, kesal, dan mencaci kepada anak tersebut, sehingga membuat anak tersebut menangis. Reaksi anak terhadap orang tua yang marah biasanya bersifat nakal dan menyakitkan bagi anak.

2.1.4.1.2 Pengalaman orang tua

Perlakuan tidak benar yang orang tua terima semasa kecilnya menjadi pengalaman berbekas yang mendorong untuk melakukan perlakuan yang sama pada anak. Tindakan yang diterima anak akan tersimpan oleh anak di alam bawah sadarnya yang akan dibawanya sampai dewasa. Seorang anak yang menanggung beban kemarahan orang tuanya akan tumbuh menjadi orang dewasa yang agresif dan menjadi nakal. Orang tua yang keras akan melahirkan anak-anak yang keras yang kelak menjadi kejam dan keras pula ketika masih tergolong kecil.

2.1.4.2 Faktor dari luar (*Ekstern*)

2.1.4.2.1 Faktor ekonomi

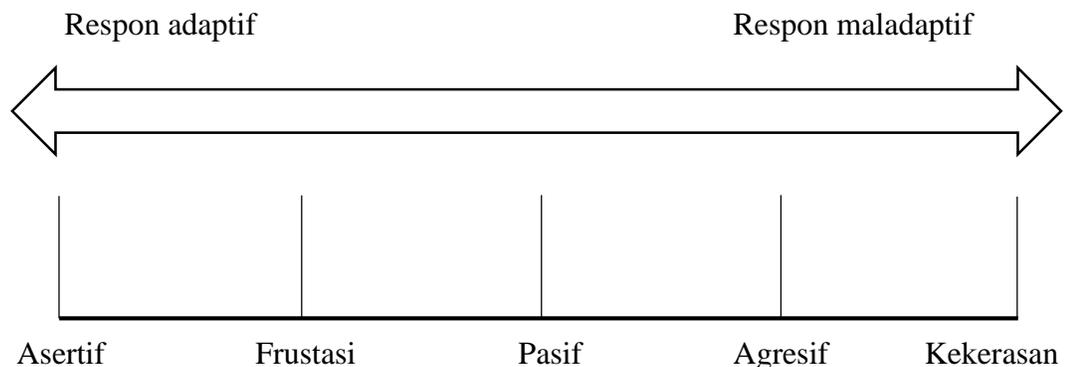
Kekerasan rumah tangga biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi, kemiskinan, dan gaya hidup. Keterpurukan ekonomi yang terus meningkat disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan ketidakmampuan mereka dalam menghadapi krisis ekonomi, sehingga membuat masyarakat merasa minder dengan masyarakat lainnya. Anak sebagai orang yang lemah dan berperasaan, sehingga orang tua merasa bisa berperilaku semena-mena pada anak, akibatnya segala kekecewaan dan kemarahannya.

2.1.4.2.2 Faktor lingkungan

Kekerasan verbal pada anak dapat disebabkan oleh lingkungan, yang dapat meningkatkan rentang perhatian anak. Televisi adalah salah satu cara yang dapat mempengaruhi kekerasan verbal orang tua pada anak.

2.1.5. Rentang Respon

Menurut Nabila (2023) rentang respon terhadap perilaku kekerasan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Rentang Respon Perilaku Kekerasan

2.1.6. Dampak Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan secara psikologis, maka kekerasan ini lebih parah daripada kekerasan fisik. Kekerasan semacam ini mempengaruhi emosi dan kesehatan mental pada anak. Dalam perspektif yang lebih luas, kekerasan verbal juga dapat dianggap sebagai salah satu jenis kekerasan terhadap anak. Pada akhirnya, kekerasan ini akan merusak perkembangan diri dan kompetensi sosial anak serta pola pikirnya (Cahyo et al., 2020).

Berikut dampak kekerasan verbal pada anak menurut Lestari (2016):

2.1.6.1 Anak menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain.

Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal akan menjadi tidak sensitif saat berinteraksi dengan orang lain.

2.1.6.2 Anak yang menjadi agresif

Komunikasi negatif berdampak buruk pada tumbuh kembang anak. Seorang anak akan selalu berada dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang, sehingga sikap apapun yang muncul hanya akan menjadi sebuah naluri tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu, akibatnya anak berperilaku agresif.

2.1.6.3 Gangguan emosi

Seorang anak yang sering mengalami pengalaman negatif dari orang tuanya dapat mengalami gangguan emosi, yang dapat menghambat pertumbuhan konsep diri positif mereka.

2.1.6.4 Hubungan sosial terganggu

Seorang anak yang mengalami kekerasan verbal, mereka mungkin merasa tidak nyaman berada di antara teman-temannya atau orang yang lebih tua.

2.1.6.5 Rendahnya motivasi belajar

Seorang anak yang mengalami kekerasan verbal kemungkinan besar akan mengalami penurunan motivasi belajar, yang akan berdampak negatif pada prestasi sekolahnya dan membuat mereka kurang bersemangat untuk belajar.

2.1.6.6 Bunuh diri

Seorang anak yang mendengar sesuatu bernada negatif seiring berjalannya waktu kemungkinan besar akan tumbuh menjadi lemah secara mental karena percaya bahwa tidak ada yang menyayanginya di dunia ini. Akibatnya, anak itu harus memutuskan hidupnya sendiri.

2.1.6.7 Mengganggu perkembangan kognitif

Seorang anak yang mengalami kekerasan verbal secara berulang-ulang akan mengalami dampak negatif pada tahap perkembangannya, terutama pada masa perkembangan kognitif. Salah satu tanda gangguan perkembangan kognitif adalah kemampuan mengingat banyak hal.

2.1.7. Indikator Kekerasan Verbal

Indikator kekerasan verbal yang digunakan dalam penelitian Larasati (2020) yaitu:

2.1.7.1 Perilaku membentak anak

Membentak adalah memarahi dengan suara keras. Arti lainnya dari membentak adalah menghardik. Kebiasaan membentak dapat membuat anak tidak mau mendengarkan orangtua. Jika berpikir membentak dapat membuat anak lebih patuh dan mau mendengarkan ucapan orangtua, anggapan ini salah besar.

2.1.7.2 Memaki anak

Memaki adalah menyatakan kemarahan atau kejengkelan, mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas. **Ketika anak melakukan sebuah kesalahan, sebagian orang tua sering kelelahan memarahi anak mereka tanpa sadar.**

2.1.7.3 Memberikan julukan negatif anak

Kebiasaan buruk pada orang tua dengan memanggil anak menggunakan nama yang tidak baik. Semua anak ingin merasa disayang, diterima, dan dihargai, jadi ini seharusnya tidak terjadi. Namun, kita sering menggunakan istilah yang salah untuk mendidik anak, seperti "Si Pemalas, Si Cengeng, Si Nakal, Si Pungut," dan sebagainya.

2.1.7.4 Melecehkan anak

Pelecehan merupakan perilaku yang bersifat ofensif yang merendahkan, menghina, atau memperlakukan seseorang. Pelecehan verbal adalah bentuk pelecehan yang melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengancam seseorang secara lisan.

2.2. Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun

2.2.1 Definisi Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget mengklasifikasikan sistem dan urutan kecerdasan manusia dari masa kanak-kanak hingga usia tua. Ini juga menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menafsirkan peristiwa di sekitarnya. Menurut teori Piaget, kognitif tujuannya adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berpikir jernih dan bertindak secara tepat (Rahmaniar et al., 2022).

Perkembangan (*devolment*) adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Artinya perkembangan berjalan secara berkelanjutan, dimana perkembangan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan perkembangan selanjutnya. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas masing-masing yang dimulai dari masa pra natal, neonatal, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak pertengahan, kanak-kanak akhir, remaja awal, remaja pertengahan, remaja akhir, dewasa awal, dewasa pertengahan, dewasa akhir, manula (Khadijah, 2020).

Perkembangan kognitif merupakan salah satu tahapan perkembangan karakteristik manusia yang penting untuk dipelajari. Pertumbuhan kognitif kadang-kadang juga disebut sebagai pertumbuhan intelektual atau pemahaman. Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologis yang melibatkan penggunaan pengetahuan dan penerapannya, serta aktivitas lain seperti berpikir, observasi, pemahaman, analisis,

evaluasi, dan pemecahan masalah melalui interaksi dengan lingkungan (L. K. Sari, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perkembangan kognitif adalah pemengaruh cara berpikir di otak yang melibatkan pada proses mengingat, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah mulai dari tahap awal kanak-kanak hingga usia tua.

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif

Menurut Piaget dalam (Yolanda, 2018) faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu:

2.2.2.1 Metode yang digunakan untuk memastikan perkembangan kognitif anak berada pada kondisi terbaiknya meliputi perkembangan bahasa, pemahaman, dan penalaran.

2.2.2.2 Faktor keturunan dan faktor non-keturunan. Faktor keturunan merupakan faktor yang paling signifikan secara statistik dan lebih sulit untuk diubah. Sedangkan faktor non keturunan antara lain interaksi sosial, interaksi kelompok yang lebih merugikan pertumbuhan, dan interaksi komunitas atau lingkungan yang memberikan bantuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.2.2.3 Asupan gizi yang semakin seimbang menjadi fondasi untuk pertumbuhan kognitif.

2.2.2.4 Salah satu pengaruh perkembangan fisik terhadap perkembangan kognitif adalah melalui perkembangan otak.

2.2.2.5 Salah satu aspek penting dalam hubungan keluarga sepanjang tahun-tahun awal anak yang mungkin mempengaruhi perkembangan kognitifnya adalah kasih sayang.

2.2.3 Tahapan perkembangan kognitif

Kemampuan kognitif manusia berkembang dalam beberapa tahap. Menurut Dhiu et al (2021), Piaget membagi perkembangan kecerdasan manusia menjadi 4 tahap, yaitu :

2.2.3.1 Tahap sensori (sensori motor)

Pada tahap sensori (0-2 tahun), bayi bergerak pada tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.

2.2.3.2 Tahap praoperasional (*preoperational*)

Pada tahap pra-operasional (2-7 tahun), anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar tersebut menunjukkan adanya penguatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik

2.2.3.3 Tahap operasi konkrit (*concreteoperational*)

Pada tahap operasional konkrit (7-11 tahun), pada saat ini anak dapat berpikir logis mengenai berbagai peristiwa yang nyata dan dapat mengklarifikasikan berbagai benda ke dalam bentuk-bentuk benda.

2.2.3.4 Tahap operasi formal (*formal operational*)

Tahap operasi formal dimulai pada usia 11 tahun sampai dewasa, anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis, pemikirannya lebih idealistik.

2.2.4 Fungsi perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif melibatkan berbagai fungsi. Beberapa fungsi ini menurut Makarim (2023) meliputi:

2.2.4.1 Persepsi

Proses persepsi melibatkan penerimaan, pengenalan, dan interpretasi informasi sensorik yang diterima melalui panca indra. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali bentuk, warna, suara, bau, dan rasa.

2.2.4.2 Perhatian

Perhatian adalah kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan meningkatkan pemrosesan informasi yang relevan sambil mengabaikan yang tidak relevan. Tindakan ini memainkan peran penting dalam memori dan pemecahan masalah.

2.2.4.3 Memori

Aspek memori memungkinkan untuk menyimpan, mengingat, dan mengambil kembali informasi. Ada beberapa jenis memori, yaitu jangka pendek (*short-term memory*) dan jangka panjang (*long-term memory*). Memori memungkinkan kita untuk belajar, mengingat pengalaman masa lalu, dan menggunakan pengetahuan yang telah disimpan.

2.2.4.4 Bahasa

Aspek kognitif ini berfungsi mengkomunikasikan pikiran dan ide. Bahasa melibatkan pemahaman dan produksi kata-kata, tata bahasa, serta kemampuan untuk memahami arti dan menghasilkan kalimat yang terstruktur.

2.2.4.5 Pemecahan masalah

Pemecahan masalah melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi untuk memecahkannya, dan menerapkan langkah-langkah yang efektif untuk mencapai solusi yang diinginkan. Semua ini melibatkan proses pemikiran kreatif, analitis, dan logis.

2.2.4.6 Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses untuk memilih diantara beberapa pilihan yang ada. Hal ini melibatkan evaluasi informasi, pemikiran kritis, pertimbangan risiko dan manfaat, serta penilaian nilai-nilai dan preferensi pribadi.

2.2.5 Aspek perkembangan kognitif

Berikut aspek-aspek perkembangan kognitif menurut Ling & Catling (2013) :

2.2.5.1 Pengetahuan

Aspek yang berkaitan dengan banyak hal akan menjadi sesuatu yang mendasar. Pengetahuan dapat berupa kemampuan menghafal, menafsirkan, dan lain-lain. Kemampuan posesif melibatkan beberapa hal, termasuk kemampuan mengingat suatu konsep, metode, struktur, atau proses tertentu. Level ini merupakan level paling dasar untuk melihat kemampuan seseorang dalam memahami materi yang ditugaskan. Setiap

anak adalah unik, sehingga terkadang anak tidak memiliki kemampuan mengingat yang baik tetapi memiliki kemampuan yang luar biasa lainnya.

2.2.5.2 Pemahaman

Apresiasi yang lebih tinggi dari aspek pengetahuan, tidak hanya dalam hal menghafal tetapi juga dalam hal pemahaman. Beberapa hal yang harus dimiliki dalam tahap ini adalah membandingkan, mendeskripsikan, mengorganisasikan, mengkategorikan, memahami makna, memahami konsep, dan lain-lain. Pada titik ini, juga ada persyaratan bagi anak untuk mengeksplorasi konsep yang sudah dipahami. Tidak hanya mengingat tetapi juga memahami, tingkat ini lebih pada bagaimana seseorang memiliki sudut pandang sendiri untuk memahami suatu konsep. Pemahaman ini dapat terjadi secara langsung atau melalui pembelajaran berulang.

2.2.5.3 Aplikasi

Aspek ini bertujuan untuk menerapkan apa yang telah dipahami dengan menggunakan kaidah-kaidah dengan prinsip-prinsip dari literatur yang telah dipelajari dalam kondisi nyata. Kemampuan yang baik untuk menerapkan konsep-konsep abstrak pada teori-teori tertentu. Penerapannya dapat dilihat di lingkungan sekolah atau lingkungan sosial. Aplikasi ini memiliki visi yang luas dan tidak terbatas. Selama penilaian kognitif, konsep yang sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari konsisten dengan materi yang disajikan.

2.2.5.4 Analisis

Kemampuan seseorang untuk melakukan tes dan memecahkan informasi berbagai macam. Hubungan dari satu departemen ke departemen lain dapat dilihat dan dapat ditarik kesimpulan tentang dokumen yang ada. Analisis yang dilakukan dapat berupa analisis faktor, analisis keterkaitan dan analisis organisasi sosial. Kemampuan ini, jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, adalah kemampuan seseorang untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam suatu peristiwa terkait. Saat mencatat masalah atau peristiwa, kesimpulan dapat ditarik.

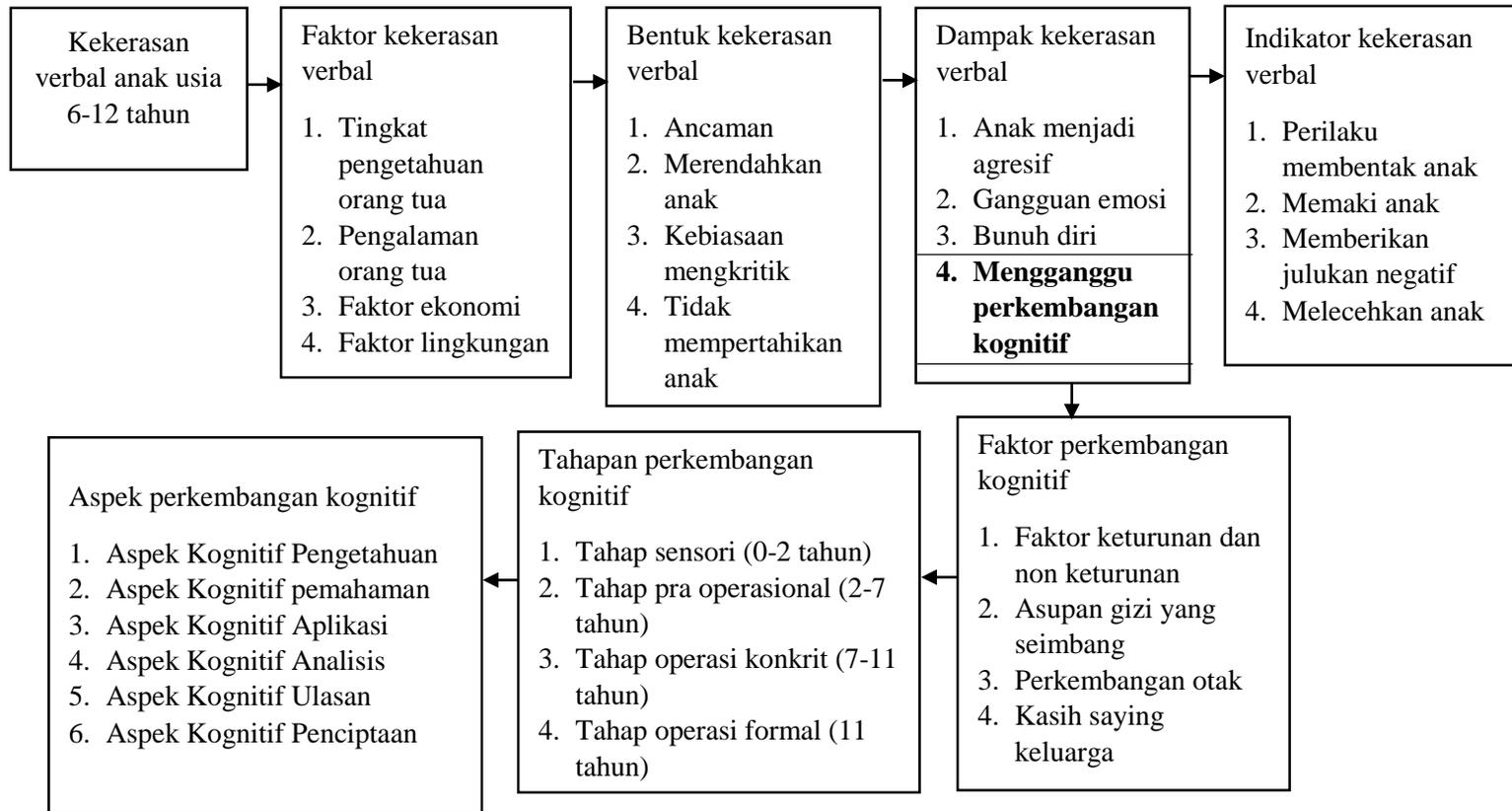
2.2.5.5 Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai apresiasi atas perhatian seseorang terhadap suatu peristiwa. Sedangkan yang terakhir, kesimpulan yang ditarik bisa pro atau kontra, benar atau salah, setuju atau tidak setuju, dan lain-lain. Proses yang dilakukan setelah melalui langkah sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang telah dilakukan adalah benar atau tidak, merupakan bentuk kesadaran untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri atau untuk belajar pada tahap tertentu.

2.2.5.6 Penciptaan

Seorang anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan menciptakan sesuatu yang unik dari bahan yang diteliti. Kreativitas dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada kemampuan kreatif masing-masing anak. Contoh kreatif ini akan muncul ketika dia sudah memiliki bakat atau pemahaman konsep dasar yang lengkap. Kreativitas adalah puncak dari penilaian kognitif.

2.3. Kerangka Teori

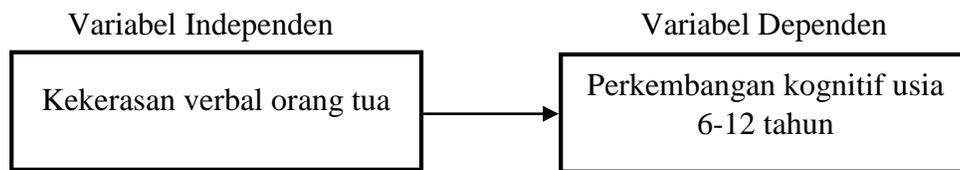


Gambar 2. 2 Kerangka Teori

Sumber : (Erniwati & Fitriani, 2020), (Siregar, 2020), (Larasati, 2020), (Yolanda, 2018), (Marinda, 2020), (Makarim, 2023), (Ling & Catling, 2013)

2.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu kaitan yang secara teoritis akan menghubungkan suatu variabel bebas dan variabel terikat yang akan diwujudkan atau ditemukan melalui penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013).



Gambar 2. 3 Kerangka Konsep

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian. Biasanya dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Notoatmodjo, 2005).

Ha : Ada hubungan kekerasan verbal dengan perkembangan kognitif anak usia 6-12 tahun di desa kemantran kecamatan kramat.